

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

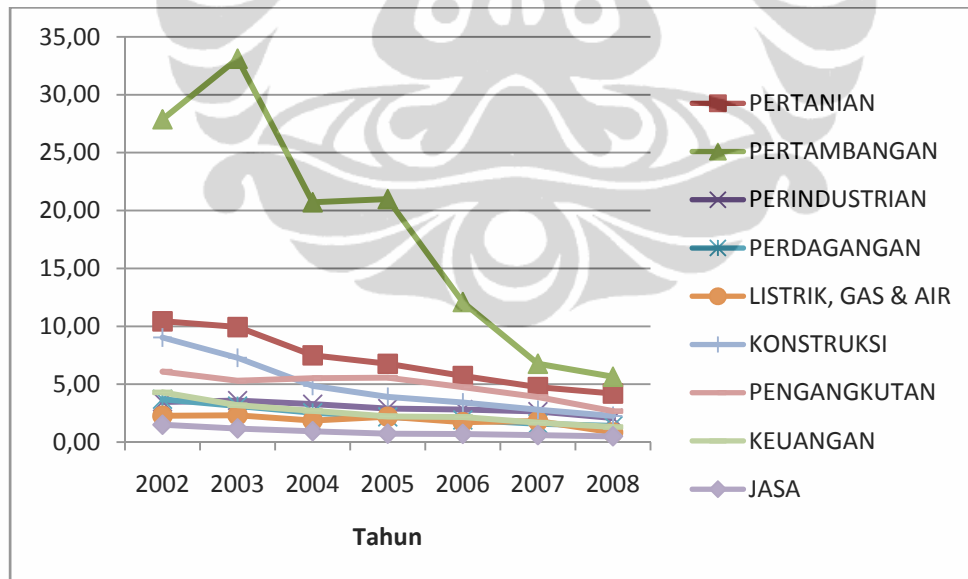
Sektor keuangan memegang peranan yang sangat signifikan dalam memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil melalui akumulasi kapital dan inovasi teknologi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan dan menyalurkannya kepada pihak-pihak yang membutuhkan melalui kredit. Mereka menyediakan para peminjam berbagai instrumen keuangan dengan kualitas tinggi dan resiko rendah. Hal ini akan menambah investasi dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, terjadinya *asymmetric information*, yang dimanifestasikan dalam bentuk tingginya biaya-biaya transaksi dan biaya-biaya informasi dalam pasar keuangan dapat diminimalisasi, jika sektor keuangan berfungsi secara efisien (Levine, 1997; Fritzer, 2004 dan Kularatne 2002) dalam (Inggrid, 2006).

Di Indonesia, sektor keuangan digerakkan oleh dua lembaga keuangan yaitu lembaga perbankan yang terdiri dari bank-bank umum dan lembaga non perbankan yang terdiri dari pasar modal, lembaga pembiayaan, asuransi, dana pensiun dan pegadaian. Perkembangan sektor keuangan selain dipengaruhi oleh faktor internal seperti peraturan perbankan dan pasar modal juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti perkembangan sektor riil, regulasi pemerintah di bidang ekonomi, perkembangan sosial masyarakat, politik dan demokrasi serta dunia internasional (Nugroho, 2008).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan optimal apabila stabilitas sistem keuangan negara tersebut dapat terpelihara dengan baik. Di Indonesia, sektor keuangan masih didominasi oleh perbankan. Hal ini menimbulkan tingginya ketergantungan kepada perbankan sebagai sumber pembiayaan pembangunan dan perekonomian. Dengan demikian, apabila perbankan tidak dapat menyalurkan pendanaan kepada sektor riil, maka pengaruh kelambatan pertumbuhan ekonomi menjadi terasa.

Penyaluran kredit dianggap sebagai suatu indikator penting peranan bank dalam mendorong kegiatan ekonomi di suatu negara. Seberapa besar produktivitas dari masing-masing sektor dapat dilihat dari besarnya rasio output dibagi input atau dalam hal ini adalah rasio Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha (sektor) terhadap kredit sektoral.

Berdasarkan **Grafik 1.1** melalui kriteria rasio PDB per kredit bahwa produktivitas sektor pertambangan dibandingkan sektor-sektor yang lain menunjukkan produktivitas yang paling tinggi namun terjadi penurunan yang cukup tajam sejak 2003-2008. Hal ini disebabkan sektor pertambangan ini memiliki karakteristik usaha yang padat modal dan padat teknologi serta komoditas pertambangan ini sangat dipengaruhi oleh harga komoditas internasional. Jika harga komoditas internasional naik akan memberikan sumbangan yang besar bagi PDB sektor pertambangan. Di sisi lain sektor pertambangan juga memiliki karakteristik yang negatif yaitu berisiko tinggi, tidak dapat diperbarui, dan memiliki dampak negatif yang dapat menurunkan kualitas lingkungan (BI, 2007).



Sumber: BI dan BPS, diolah

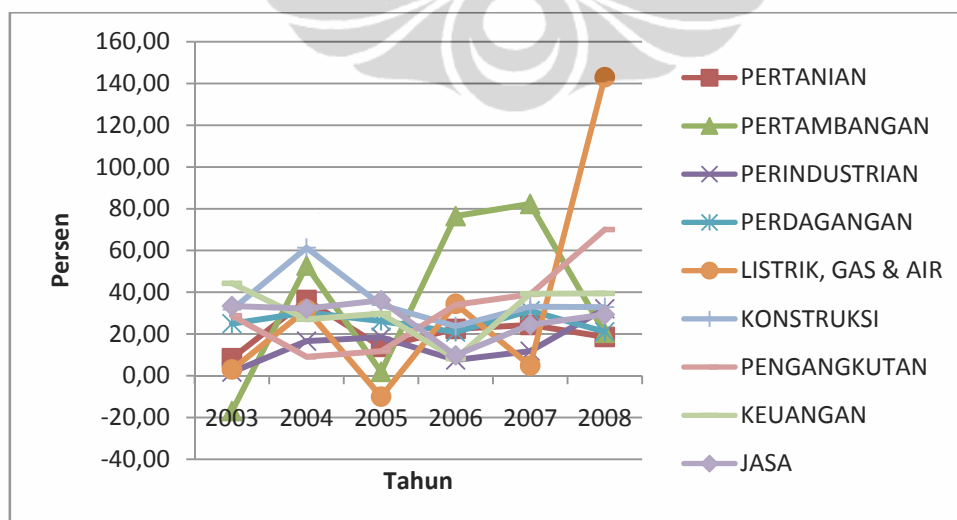
### Grafik 1.1 Rasio PDB Per Kredit Menurut Sektor di Indonesia 2002-2008

Sektor pertanian menunjukkan rasio PDB terhadap kredit, tertinggi kedua setelah sektor pertambangan. Dilihat dari proporsi PDB di sektor pertanian adalah yang terbesar ketiga setelah sektor industri dan perdagangan. Namun di sisi lain,

kredit yang disalurkan di sektor pertanian termasuk rendah. Sehingga rasio PDB terhadap kreditnya tinggi.

Selama ini sektor pertanian dan pertambangan Indonesia memiliki keunggulan komparatif, baik kuantitas maupun kualitas. Terbukti di dua sektor tersebut, neraca perdagangan antara Indonesia serta China dan ASEAN mencatat surplus, yang bahkan terus membesar. Dengan kekayaan sumber daya alam, Indonesia akan mudah memenangi persaingan di sektor pertanian dan pertambangan. Komoditas minyak sawit mentah, timah dan karet dari Indonesia adalah komoditas dengan daya saing tertinggi di kawasan China-ASEAN. Dengan berlakunya Perjanjian Perdagangan Bebas China-ASEAN atau CAFTA, ada kecenderungan bank lebih banyak menyalurkan kredit ke sektor-sektor berbasis sumber daya alam seperti pertanian dan pertambangan (Kompas, 29 januari 2010).

Pertumbuhan kredit menurut sektor dari tahun 2002-2008 mengalami fluktuasi (**Grafik 1.2**). **Sektor listrik, gas, dan air bersih**, pertumbuhan kreditnya sangat fluktuatif, bahkan tahun 2005 pernah mencapai -10,1 persen dan tahun 2008 pertumbuhannya tertinggi mencapai 143 persen. Hal ini disebabkan karena program pemerintah pendanaan proyek listrik “*Fast Track*” 10.000 megawatt. Kredit ini sangat berarti untuk mempercepat pembangunan pembangkit berbahan bakar batubara, sehingga dapat mengurangi beban subsidi APBN ([www.depkominfo.go.id](http://www.depkominfo.go.id)).



Sumber: BI, diolah

**Grafik 1.2 Pertumbuhan Kredit Menurut Sektor di Indonesia 2003-2008**

**Sektor pertambangan dan penggalian**, dimana tahun 2006 dan 2007 pertumbuhannya tertinggi mencapai 76,5 persen dan 82,3 persen, sedangkan tahun 2005 terendah kedua setelah sektor listrik yaitu sebesar 1,8 persen. Pendanaan yang minim dari perbankan nasional menurut Bank Indonesia, akibat kurangnya pemahaman beberapa bank terhadap peluang, prospek usaha dan resiko pembiayaan sektor pertambangan. Selain itu, pembiayaan pada sektor pertambangan adalah investasi jangka panjang sementara dana perbankan pada umumnya berjangka pendek (*potensi mismatch liquidity*) ([www.esdm.go.id](http://www.esdm.go.id)).

**Sektor pengangkutan dan komunikasi**, pertumbuhan kreditnya terus meningkat mulai 2005-2008, tahun 2008 pertumbuhan kreditnya tertinggi kedua setelah sektor listrik yaitu sebesar 70 persen, namun 2004 pertumbuhannya menurun 9,1 persen. Hal ini disebabkan karena meningkatnya kredit di sektor angkutan laut yaitu sektor perkapalan/pelayaran. Pemerintah menerapkan asas cabotage dengan diberlakukannya UU Pelayaran no.17/2008, dimana komoditas domestik wajib diangkut oleh kapal berbendera Indonesia. Kebijakan itu disambut antusias oleh pelayaran nasional sebagai pintu untuk menggeser dominasi armada asing di sektor angkutan laut domestik ([www.bataviase.co.id](http://www.bataviase.co.id)).

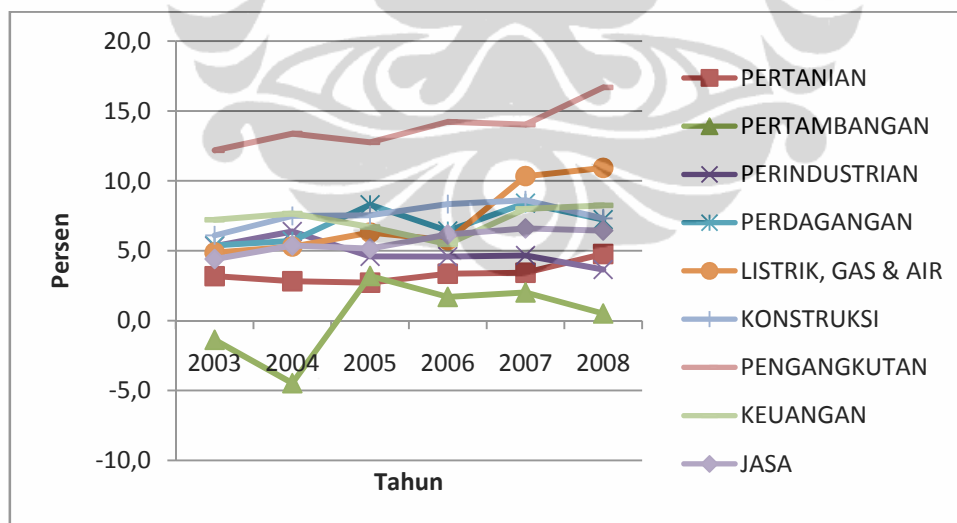
**Sektor keuangan**, pertumbuhan kreditnya tahun 2008 tertinggi ketiga setelah sektor listrik dan pengangkutan yaitu sebesar 39,4 persen, sedangkan pertumbuhan terendah tahun 2006 sebesar 8,2 persen. Kredit sektor ini, merupakan kredit yang ditujukan kepada lembaga-lembaga pembiayaan yang sebagian besar diteruskan menjadi pembiayaan konsumen di berbagai sub sektor.

**Sektor konstruksi**, pertumbuhan kreditnya tertinggi tahun 2004 sebesar 61,3 persen, sedangkan tahun 2005-2008 pertumbuhannya cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena tingginya peningkatan NPL di sektor konstruksi. Hal itu terjadi karena banyak proyek konstruksi yang terhenti serta banyak pembayaran proyek yang tertunda. Akibatnya, aliran kas pengembang terganggu. Hal tersebut membuat pengusaha tidak mampu membayar angsuran pinjaman ke bank. Sehingga bank cenderung berhati-hati dalam menyalurkan kredit ke sektor konstruksi ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Pertumbuhan kredit **sektor industri pengolahan** cenderung fluktuatif, tertinggi tahun 2008 sebesar 32,1 persen dan terendah tahun 2003 sebesar 1,7

persen. **Sektor jasa**, pertumbuhan kredit tertinggi tahun 2005 sebesar 36,2 persen, sedangkan pertumbuhan terendah tahun 2006 sebesar 9,8 persen. **Sektor perdagangan**, pertumbuhan kredit tertinggi tahun 2007 sebesar 31,2 persen, sedangkan pertumbuhan terendah tahun 2006 sebesar 20,9 persen. Pertumbuhan kredit **sektor pertanian** tertinggi tahun 2004 sebesar 36,3 persen, namun sampai 2008 pertumbuhannya cenderung menurun.

Rincian pendapatan nasional berdasarkan sektor dapat menerangkan struktur perekonomian suatu negara. Disamping itu, besarnya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita dapat diukur dari besaran pendapatan nasional. Pertumbuhan pendapatan nasional yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tahun 2003-2008 menurut lapangan usaha yang tertinggi terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi. Tertinggi kedua adalah sektor listrik, gas dan air bersih, serta tertinggi ketiga adalah keuangan, real estat dan jasa perusahaan. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terendah dialami oleh sektor pertambangan dan penggalian, bahkan pada tahun 2004 pertumbuhannya -4,5 persen. Berikut adalah grafik pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut sektor tahun 2003-2008:



Sumber: BPS, diolah

### Grafik 1.3 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Menurut Sektor di Indonesia 2003-2008

Secara teoretis, meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan asumsi terjadi peningkatan investasi. Sementara

dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir ini cenderung didorong oleh peningkatan konsumsi. Investasi sendiri cenderung tidak meningkat dan bahkan dalam beberapa tahun sebelumnya mengalami penurunan. Dengan demikian, meskipun perekonomian telah meningkat namun penciptaan lapangan kerja sangat lambat. Studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah untuk pertanian akan meningkatkan PDB, kemudian direspon dengan peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga proporsi pengangguran dapat ditekan sebesar 4,9 persen (Priyarsono, DS, dkk, 2009).

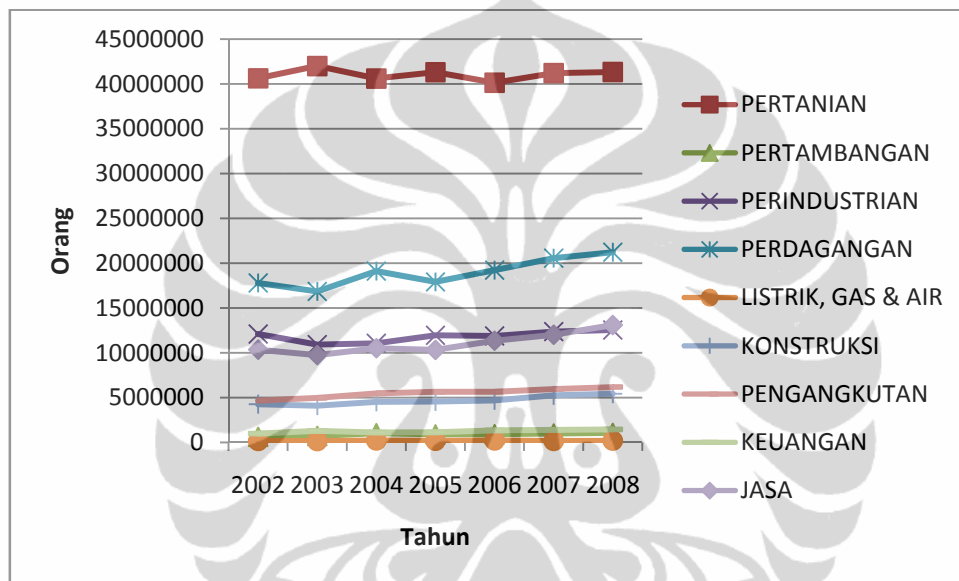
Pasca krisis di Asia yang terjadi pada tahun 1997 masih menyisakan beberapa persoalan pada perbankan di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perkembangan penyaluran kredit perbankan relatif masih stagnan atau tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan periode sebelum krisis. Fokus perhatian Bank Indonesia pada periode 2003 – 2008 adalah menumbuhkan kredit demi memacu pertumbuhan ekonomi karena rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (LDR) masih rendah, yaitu di bawah 55 persen.

Pencapaian pertumbuhan kredit oleh Bank Indonesia dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja perbankan. Bank yang memiliki rasio LDR rendah dikenai hukuman dengan rasio giro wajib minimum yang lebih tinggi. Tahun 2008 angka LDR sudah meningkat ke 77 persen. Artinya, terjadi pertumbuhan kredit perbankan yang cukup signifikan dalam 5 tahun terakhir, kecuali pada tahun 2006. Pertumbuhan kredit pada tahun 2003 adalah 19 persen, pada tahun 2004 meningkat menjadi 27 persen, pada tahun 2005 tetap tinggi 26 persen. Pada tahun 2006, setelah kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), pertumbuhan kredit melambat menjadi 14 persen, tetapi pada tahun 2007 dan 2008 meningkat lagi masing-masing menjadi 26 persen dan 31 persen. Oleh karena itu topik tentang pengaruh kredit sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menarik untuk diteliti.

Dalam teori makro ekonomi dari sisi penawaran, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain modal dan teknologi. Sebagai input produksi, penciptaan kesempatan kerja menentukan besaran output yang dihasilkan. Sebaliknya permintaan akan output juga mendorong penciptaan kesempatan kerja. Namun faktor penting dari sisi tenaga kerja adalah produktivitas. Produktivitas

tenaga kerja juga merupakan salah satu penentu pertumbuhan ekonomi. Semakin produktif tenaga kerja semakin tinggi pula nilai tambah yang dihasilkan dan semakin besar juga output yang dihasilkan (BPS, 2006).

Data tentang situasi ketenagakerjaan dapat menggambarkan kondisi perekonomian, sosial, bahkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah dan dalam suatu/kurun waktu tertentu. Berikut adalah grafik jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama, 2003–2008:



Sumber: BPS, diolah

**Grafik 1.4 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia 2003-2008**

Berdasarkan lapangan pekerjaan utama, jumlah angkatan kerja Indonesia tahun 2002-2008 tertinggi adalah sektor pertanian, diikuti dengan sektor perdagangan, perindustrian, jasa, pengangkutan, konstruksi, keuangan dan terendah adalah sektor listrik, gas dan air. Angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian rata-rata mencapai 41,1 juta orang (42,86 persen) dari total angkatan kerja, disusul sektor perdagangan sebesar 19,1 juta orang (19,90 persen), dan sektor industri sebesar 11,7 juta orang (12,27 persen). Selama satu tahun terakhir peningkatan jumlah penduduk yang bekerja tertinggi terjadi pada sektor jasa yang mengalami peningkatan 1,079 juta orang diikuti oleh sektor perdagangan dengan kenaikan 667 ribu orang. Konsentrasi penyerapan masih didominasi oleh Pulau

Jawa, di mana peranan sektor pertanian, industri maupun perdagangan dalam penyerapan tenaga kerja tampak lebih tinggi dibandingkan dengan pulau-pulau lain.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berkaitan dengan kondisi kredit sektoral dan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia seperti yang telah dijelaskan diatas dan hasil penelitian yang pernah dilakukan di negara lain, maka penulis mengambil beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan kredit sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan tenaga kerja sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan kredit sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Mengetahui pengaruh pertumbuhan tenaga kerja sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan saran kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel lain yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan-kebijakan bagi para pelaku di sektor keuangan khususnya perbankan, serta bagi pengambil kebijakan untuk memformulasikan kebijakan sektoral yang lebih baik.



### 1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau jawaban sementara yang akan dilakukan pengujian berdasarkan argumen yang dikembangkan dari latar belakang dan perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan kredit sektoral memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Pertumbuhan tenaga kerja sektoral memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir penelitian.
- Bab II Landasan Teori, terdiri dari konsep pertumbuhan ekonomi, faktor – faktor penentu pertumbuhan ekonomi, model pertumbuhan neo klasik, model Harrod-Domar, kredit, kredit dan investasi, kredit dan konsumsi, mekanisme transmisi kebijakan moneter, penelitian sebelumnya.
- Bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari spesifikasi model, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, teknik estimasi regresi majemuk, teknik estimasi regresi majemuk data panel, metode *random effect*, metode *fixed effect*, *random effect* atau *fixed effect*.
- Bab IV Komponen pembentuk pertumbuhan ekonomi, Hasil estimasi model, uji signifikansi dan arah pengaruh variabel-variabel bebas terhadap pertumbuhan ekonomi, analisis efek individu, analisis hubungan antara pertumbuhan kredit dengan pertumbuhan ekonomi, analisis hubungan antara pertumbuhan tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi.
- Bab V Kesimpulan, saran, keterbatasan penelitian serta konsekuensi penelitian sebelumnya

## 1.6 Kerangka Pemikiran

